



Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Barang Bekas sebagai Kerajinan Bernilai Ekonomi di Desa Kiusili, Nusa Tenggara Timur

Marlinda Pala Bani¹, Sarlince Sandy Mauk¹, Ernestina Lika¹, Emanuel Tati Taena¹, Rikhardus Bria Seran¹

¹Universitas Timor, Indonesia

 E-mail: sarlincesandy@gmail.com

Artikel Info	Abstrak
Diterima 14 Januari 2026	Barang bekas rumah tangga di desa sering berakhir sebagai sampah, padahal memiliki potensi untuk diolah menjadi kerajinan tangan bernilai ekonomi. Pelatihan pengolahan barang bekas dapat meningkatkan keterampilan, kreativitas, dan kemandirian masyarakat, sekaligus mendukung ekonomi sirkular dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas masyarakat Desa Kiusili, Kecamatan Bikomi Selatan, dalam mengolah barang bekas menjadi produk kerajinan tangan yang fungsional dan bernilai jual. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan satu hari dengan pendekatan demonstrasi dan praktik langsung. Peserta sebanyak 20 orang, mayoritas ibu rumah tangga berusia 20–50 tahun, dipilih dengan teknik <i>purposive sampling</i> . Data dikumpulkan melalui kuesioner sebelum dan sesudah pelatihan untuk mengukur pemahaman teknik dan kreativitas peserta. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk menilai peningkatan keterampilan. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan peserta. Tingkat pemahaman teknik kerajinan tangan meningkat dari 60% sebelum pelatihan menjadi 95% setelah pelatihan, sedangkan kemampuan membuat variasi produk meningkat dari 40% menjadi 80%. Semua peserta berhasil membuat minimal satu produk kerajinan dari barang bekas yang layak digunakan dan memiliki potensi nilai jual. Pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan teknis dan kreativitas peserta serta menumbuhkan kesadaran akan pemanfaatan barang bekas secara produktif. Kegiatan ini menjadi dasar pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan usaha kerajinan lokal. Disarankan tindak lanjut berupa pelatihan lanjutan, pendampingan pemasaran, dan evaluasi jangka panjang untuk memastikan keberlanjutan keterampilan dan potensi ekonomi masyarakat.
Direvisi 21 Januari 2026	
Dipublikasikan 13 Februari 2026	

Dipublikasikan oleh: DediKasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jpm>

DOI: <https://doi.org/10.32332/dedikasi.v8i1.12888>

P-ISSN 2686-3839 dan E-ISSN 2686-4347

Volume 8 Nomor 1, Januari-Juni 2026

Tulisan ini bersifat akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



Pendahuluan

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan pertumbuhan penduduk yang terus berlangsung, Indonesia dihadapkan pada tantangan yang signifikan dalam pengelolaan sampah (Subitmele, 2024). Urgensi masalah ini terus meningkat sejalan dengan perkembangan ekonomi serta perubahan pola konsumsi masyarakat yang menyebabkan peningkatan volume limbah (Sakinah, 2024). Hingga 24 Juli 2024, laporan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan bahwa 290 kabupaten/kota menyumbang total timbunan sampah sebesar 31,9 juta ton. Dari angka tersebut, sekitar 20,5 juta ton (64,3%) telah tertangani, sementara sisanya sebesar 11,4 juta ton (35,7%) masih belum dikelola secara memadai (Nasyita, 2025). Sekitar 60% timbunan sampah nasional bersumber dari aktivitas rumah tangga, sehingga diperlukan penerapan pengelolaan sampah yang efektif sejak tingkat rumah tangga (Setiawan, 2021). Keterlibatan masyarakat dalam pemilahan sampah rumah tangga dapat membantu pengelolaan sampah nasional menjadi lebih efisien. Namun demikian, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah masih belum optimal dan sering kali diabaikan (Sakinah, 2024).

Barang-barang yang tidak lagi digunakan umumnya berakhir sebagai sampah, seperti kantong plastik, wadah makanan sekali pakai, *styrofoam*, sedotan, botol minuman, jeriken, kardus, dan sejenisnya. Jenis limbah tersebut tergolong sulit terurai secara alami dan memerlukan waktu hingga puluhan bahkan sekitar seratus tahun untuk terdekomposisi. Kondisi ini menyebabkan akumulasi sampah di lingkungan terus meningkat. Oleh sebab itu, diperlukan upaya konkret dalam pengolahan limbah agar tidak hanya berakhir di tempat pembuangan akhir, tetapi juga dapat dimanfaatkan kembali dalam kehidupan sehari-hari (Asdar et al., 2021).

Permasalahan pengelolaan barang layak pakai masih menjadi isu yang cukup serius di masyarakat pedesaan. Minimnya pengetahuan serta keterampilan dalam pengelolaan sampah berkontribusi terhadap peningkatan jumlah limbah dan berdampak negatif terhadap lingkungan. Di sisi lain, terbatasnya peluang kerja serta rendahnya tingkat pendapatan masyarakat menunjukkan perlunya alternatif kegiatan produktif yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga (Rahman et al., 2018).

Permasalahan pengolahan sampah tersebut sejalan dengan permasalahan ekonomi masyarakat yang saat ini semakin kompleks, ditandai dengan meningkatnya kebutuhan hidup keluarga. Perubahan ini menuntut peningkatan pendapatan rumah tangga agar keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran dapat terjaga (Riski et al., 2023). Namun, keterbatasan sumber daya dan keterampilan yang dimiliki masyarakat sering kali menjadi kendala dalam mengembangkan potensi yang ada, sehingga memunculkan ketimpangan ekonomi dan memperbesar kerentanan ekonomi keluarga (Silvia & Tandos, 2022).

Berdasarkan konteks tersebut, pengelolaan sampah dapat dipandang tidak hanya sebagai upaya pelestarian lingkungan, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan dan penciptaan peluang ekonomi. Pelatihan keterampilan pengolahan barang bekas menjadi kerajinan tangan memungkinkan masyarakat mengubah limbah menjadi produk bernilai guna dan bernilai jual, sehingga berkontribusi pada peningkatan pendapatan sekaligus pengurangan volume sampah. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang mampu mengelola sumber daya lokal secara mandiri dan berkelanjutan (Chambers, 2014; Ghisellini et al., 2018).

Berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa produk bekas memiliki potensi besar untuk diolah menjadi produk kerajinan tangan bernilai ekonomi. Pelatihan pemanfaatan barang bekas terbukti dapat meningkatkan kreativitas, keterampilan, serta kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengembangan produk berbasis ekonomi kreatif (Sari & Abdullah, 2019; Nurhayati et al., 2020). Melalui proses *upcycling*, barang yang sebelumnya tidak memiliki nilai guna dapat menjadi produk yang fungsional, estetis, dan memiliki nilai jual di pasaran (Williams, 2019).

Selain berdampak pada peningkatan ekonomi, pemanfaatan barang bekas juga berkontribusi dalam mengurangi pencemaran lingkungan dan mendukung penerapan konsep ekonomi sirkular. Beberapa studi menyatakan bahwa pelatihan pengolahan barang bekas mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan serta mendorong perilaku ramah lingkungan (Putra et al., 2021; Ghisellini et al., 2018). Program sejenis ini juga berperan dalam memberdayakan kelompok ibu rumah tangga dan pemuda desa agar lebih produktif dan kreatif (Hidayat & Lestari, 2022).

Desa Kiusili di Kecamatan Bikomi Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, memiliki potensi sumber daya manusia yang cukup besar. Namun demikian, pemanfaatan barang bekas menjadi produk bernilai ekonomi belum berjalan secara optimal. Barang-barang bekas hasil aktivitas rumah tangga masih banyak terbuang dan belum dikelola secara kreatif. Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu program pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan guna meningkatkan pengetahuan serta keterampilan ibu-ibu RT dalam mengolah sampah menjadi kerajinan tangan yang bernilai jual (Yuliana et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Desa Kiusili, khususnya ibu rumah tangga, mengenai pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga secara berkelanjutan; (2) meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan barang bekas menjadi produk kerajinan tangan yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi; serta (3) mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan usaha kreatif berbasis pemanfaatan barang bekas sebagai alternatif sumber pendapatan keluarga. Tujuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan peningkatan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan ekonomi berbasis potensi lokal (Sumodiningrat, 2016; Hadi, 2020).

Adapun hasil yang diharapkan dari kegiatan pengabdian ini meliputi: (1) meningkatnya pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan prinsip *reduce, reuse, and recycle* (3R); (2) meningkatnya keterampilan masyarakat dalam menghasilkan produk kerajinan dari barang bekas yang layak jual; (3) terciptanya produk kerajinan berbasis limbah yang memiliki nilai ekonomi dan berpotensi dikembangkan sebagai usaha rumah tangga; serta (4) meningkatnya kemandirian dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi kreatif yang ramah lingkungan. Hasil tersebut diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan keluarga sekaligus pengurangan volume sampah rumah tangga di tingkat desa (Sari & Abdullah, 2019; Putra et al., 2021).

Metodologi

Sebagai mitra dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), masyarakat Desa Kiusili yang terletak di Kecamatan Bikomi Selatan dilibatkan secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan selama satu hari, dengan total durasi pelatihan 12 jam, yang terbagi ke dalam beberapa sesi, meliputi penyampaian materi, praktik pembuatan kerajinan dari barang bekas, diskusi, serta evaluasi kegiatan. Setiap sesi kegiatan berlangsung selama kurang lebih 3 jam, sehingga peserta memiliki waktu yang cukup untuk memahami materi dan mempraktikkan keterampilan yang diberikan.

Peserta kegiatan berjumlah 20 orang, terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan rentang usia antara 20 hingga 50 tahun. Penentuan jumlah dan karakteristik peserta dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) berdomisili di Desa Kiusili; (2) memiliki ketertarikan terhadap kegiatan pengelolaan sampah dan kerajinan tangan; (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan; serta (4) memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan tersebut sebagai kegiatan produktif. Mayoritas peserta merupakan ibu rumah tangga yang dinilai memiliki peran strategis dalam pengelolaan sampah rumah tangga sekaligus berpotensi mengembangkan usaha berbasis ekonomi kreatif.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, seluruh peserta telah diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan rangkaian kegiatan pengabdian. Peserta yang bersedia mengikuti kegiatan kemudian menyatakan persetujuan secara sadar (*informed consent*) untuk berpartisipasi, baik dalam pelatihan maupun dalam pengisian instrumen pengumpulan data. Persetujuan ini diberikan secara lisan dan tertulis guna menjamin aspek etika pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada peserta sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan. Kuesioner disusun untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta terkait pengelolaan sampah dan pemanfaatan barang bekas menjadi produk kerajinan bernilai ekonomi. Secara rinci, kuesioner memuat beberapa aspek, yaitu: (1) pemahaman peserta tentang jenis dan dampak sampah; (2) pengetahuan mengenai konsep *reduce, reuse, dan recycle* (3R); (3) keterampilan awal dan keterampilan setelah pelatihan dalam mengolah barang bekas; serta (4) minat dan motivasi peserta untuk mengembangkan kegiatan tersebut sebagai sumber pendapatan tambahan. Penyusunan kuesioner ini dimaksudkan untuk memastikan keselarasan antara tujuan kegiatan pengabdian dengan indikator capaian yang diukur.

Data hasil kuesioner dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah pelatihan. Analisis dilakukan dengan menghitung persentase dan rata-rata skor jawaban peserta pada setiap indikator untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan motivasi peserta. Hasil analisis ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan pelatihan serta pencapaian tujuan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam kegiatan PkM ini, metode yang diterapkan meliputi demonstrasi dan praktik langsung. Pada metode demonstrasi, pemateri menunjukkan secara nyata setiap tahap pembuatan kerajinan tangan dari berbagai jenis barang bekas, mulai dari pemilihan bahan, teknik perakitan, hingga tahap penyelesaian atau *finishing* produk (Mutiara et al., 2022; Sholihin & Arida, 2021). Melalui kegiatan demonstrasi, peserta dapat memahami secara jelas setiap tahap yang harus dijalani untuk menghasilkan produk kerajinan yang memiliki nilai jual.

Pelaksanaan kegiatan PkM dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan diawali dengan pelaksanaan berbagai kegiatan oleh Tim PkM sebelum program dilaksanakan. Kegiatan tersebut meliputi survei awal untuk mengidentifikasi permasalahan, tingkat pengetahuan mitra, serta pengurusan perizinan kegiatan. Selanjutnya, tim melakukan koordinasi dengan Kepala Desa Kiusili guna memperoleh informasi mengenai pemanfaatan sampah rumah tangga oleh para ibu, aktivitas utama ibu rumah tangga, serta tingkat penghasilan mereka. Berdasarkan informasi yang diperoleh, tim kemudian mencari dan merumuskan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan mitra, serta menjalin komunikasi secara intensif dengan mitra demi kelancaran pelaksanaan kegiatan. Tim PkM juga bertanggung jawab dalam penyusunan proposal yang diajukan kepada LPPM hingga proses penyerahannya. Selain itu, tim mengorganisir penyusunan materi yang akan diberikan kepada mitra, mengarahkan persiapan awal pembekalan, serta menyiapkan peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan, seperti botol plastik, kardus bekas, jeriken bekas, lem, tali rami, kain renda untuk hiasan, gunting, meteran, dan berbagai bahan pendukung lainnya.

2. Pelaksanaan

Pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari barang bekas bagi ibu-ibu rumah tangga dilaksanakan pada tanggal 2 September 2025 di Desa Kiusili. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam mengolah barang bekas menjadi produk bernilai ekonomi, sekaligus memberdayakan potensi lokal masyarakat setempat. Materi pelatihan mencakup pengenalan jenis-jenis barang bekas yang dapat diolah, teknik dasar pembuatan

kerajinan, serta strategi pemasaran produk. Narasumber dalam kegiatan ini adalah tim pelaksana yang memiliki kompetensi di bidang keterampilan dan ekonomi kreatif.

Metode yang digunakan pada tahap ini adalah demonstrasi dan praktik langsung:

- a. Demonstrasi: pemateri memperagakan seluruh tahapan pembuatan kerajinan tangan dari barang bekas. Tahapan tersebut mencakup pemilihan bahan, proses perakitan, hingga tahap *finishing* produk. Demonstrasi ini bertujuan agar peserta memperoleh pemahaman yang jelas mengenai setiap langkah yang harus dilakukan dalam menghasilkan produk kerajinan bermilai ekonomi.
- b. Praktik langsung: Selanjutnya, peserta diajak langsung untuk mempraktikkan pembuatan kerajinan sesuai tahapan yang telah diperagakan. Melalui praktik langsung ini, peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga terlibat secara aktif dalam pembuatan produk sehingga keterampilan mereka dapat terasah secara nyata. Pendekatan kombinasi antara demonstrasi dan praktik langsung ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan peserta secara efektif dan memaksimalkan pemanfaatan barang bekas menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi.

3. Monitoring dan Evaluasi

Selama kegiatan dilakukan observasi langsung, dokumentasi proses, dan pengisian kuesioner singkat sebelum dan sesudah pelatihan (Satria et al., 2025). Evaluasi mencakup:

- a. Tingkat pemahaman peserta terhadap teknik kerajinan tangan sebelum dan sesudah pelatihan.
- b. Kreativitas peserta dalam membuat variasi produk.
- c. Partisipasi peserta selama proses demonstrasi dan praktik.

Hasil *monitoring* dan evaluasi digunakan untuk menilai keberhasilan kegiatan, mencakup peningkatan keterampilan dan pengetahuan peserta serta kemampuan mereka menghasilkan produk yang bermilai ekonomi.

Hasil dan Pembahasan

Tahap awal kegiatan pengabdian diawali dengan koordinasi antara tim PkM dan pemerintah Desa Kiusili serta pendataan peserta yang berjumlah 20 orang, mayoritas ibu rumah tangga berusia 20–50 tahun. Seluruh alat dan bahan pelatihan, seperti kardus bekas, tali rami, botol plastik, lem, cat, dan peralatan kerajinan lainnya, telah disiapkan sebelumnya. Selain itu, materi pelatihan mengenai teknik pembuatan kerajinan tangan dari barang bekas juga disusun secara sistematis sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai jadwal dan peserta dapat langsung mempraktikkan keterampilan tanpa kendala teknis.

Kegiatan inti berupa pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari barang bekas dilaksanakan selama satu hari di Balai Desa Kiusili dengan pendekatan demonstrasi dan praktik langsung. Pada sesi demonstrasi, pemateri memperagakan langkah-langkah pembuatan berbagai produk kerajinan, seperti pot bunga, tempat tisu, dan tempat bolpoin, termasuk teknik pemotongan, perakitan, dan *finishing*. Selanjutnya, peserta mengikuti sesi praktik mandiri dengan pendampingan instruktur.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 100% peserta mampu menghasilkan minimal satu produk kerajinan tangan yang layak digunakan dan memiliki potensi nilai jual, meskipun tingkat kerapihan dan kreativitas bervariasi. Temuan ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Sari dan Abdullah (2019) serta Nurhayati et al. (2020), yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan pengolahan barang bekas menjadi produk bermilai ekonomi.

Berdasarkan hasil kuesioner pada Tabel 1, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta. Sebelum pelatihan, hanya sekitar 60% peserta yang memahami teknik dasar pembuatan kerajinan dari barang bekas. Setelah pelatihan, tingkat pemahaman meningkat menjadi 95%. Selain itu, kreativitas peserta juga mengalami peningkatan, di mana 80% peserta mampu mengembangkan variasi desain produk secara mandiri.

Tabel 1. Perkembangan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta Sebelum dan Sesudah Mengikuti Pelatihan

Indikator	Sebelum Pelatihan	Setelah Pelatihan	Presentase
Pemahaman Teknik Kerajinan	60%	95%	35%
Kreatifitas Membuat Produk	40%	80%	40%

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dapat dijelaskan melalui prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi), yang mana peserta belajar secara aktif melalui pengalaman langsung dan pemecahan masalah nyata yang mereka hadapi sehari-hari (Knowles et al., 2015). Metode demonstrasi dan praktik langsung memungkinkan peserta untuk mengaitkan materi pelatihan dengan konteks kehidupan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Berdasarkan perspektif ekonomi sirkular, kegiatan ini berkontribusi pada upaya memperpanjang siklus hidup material melalui proses *reuse* dan *upcycling*. Barang bekas yang sebelumnya tidak bernilai guna diubah menjadi produk fungsional dan estetis, sehingga mengurangi jumlah limbah sekaligus menciptakan nilai ekonomi baru (Ghisellini et al., 2018). Temuan ini konsisten dengan Putra et al. (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan pengolahan sampah berbasis ekonomi sirkular tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga meningkatkan kesadaran dan perilaku produktif masyarakat.

Meskipun kegiatan ini belum mengukur peningkatan pendapatan secara langsung, adanya peningkatan keterampilan, kreativitas, dan minat berwirausaha pada peserta merupakan indikator awal pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dalam teori kewirausahaan, peningkatan kapasitas individu melalui penguasaan keterampilan produksi merupakan tahap awal dalam pembentukan usaha mikro berbasis rumah tangga (Zimmerer & Scarborough, 2018). Observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta mulai mendiskusikan kemungkinan pemasaran produk di lingkungan sekitar dan melalui media sosial sederhana (Gambar 1). Hal ini mengindikasikan munculnya *entrepreneurial intention* sebagai dampak awal dari pelatihan. Temuan ini sejalan dengan Hidayat dan Lestari (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan keterampilan berbasis limbah mampu mendorong munculnya motivasi berwirausaha pada ibu rumah tangga dan kelompok perempuan desa.

Dengan demikian, meskipun penghasilan aktual belum diukur dalam kegiatan ini, hasil yang diperoleh telah menunjukkan fondasi penting bagi pemberdayaan ekonomi masyarakat, yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pendampingan lanjutan, pelatihan pemasaran, dan akses ke pasar. Beberapa hambatan yang ditemui selama kegiatan antara lain keterbatasan variasi bahan bekas serta perbedaan tingkat keterampilan peserta. Untuk mengatasi keterbatasan bahan, tim PkM menyediakan alternatif bahan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar.

Sementara itu, perbedaan keterampilan diatasi melalui pendampingan intensif oleh instruktur kepada peserta yang membutuhkan bantuan tambahan.

Hambatan tersebut tidak mengganggu jalannya kegiatan secara keseluruhan dan justru memperkuat pentingnya fleksibilitas serta pendekatan partisipatif dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Produk yang dihasilkan meliputi pot bunga, tempat tisu, dan tempat bolpoin yang dibuat oleh peserta pelatihan, khususnya ibu rumah tangga Desa Kiusili, Kecamatan Bikomi Selatan. Kerajinan tersebut dibuat dari bahan bekas seperti botol plastik, kardus, dan tali rami, sebagai hasil praktik langsung selama kegiatan pelatihan.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Kiusili yang menampilkan proses pelatihan dan hasil produk kerajinan tangan dari barang bekas.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari barang bekas di Desa Kiusili berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah barang bekas menjadi produk kerajinan yang fungsional dan bernilai guna. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman teknik pembuatan kerajinan dari 60% sebelum pelatihan menjadi 95% setelah pelatihan, serta peningkatan kemampuan peserta dalam mengembangkan variasi produk dari 40% menjadi 80%, yang mengindikasikan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan teknis dan kreativitas peserta. Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan, antara lain durasi pelatihan yang relatif singkat dan belum dilakukannya pengukuran dampak ekonomi secara langsung, seperti peningkatan pendapatan atau keberhasilan pemasaran produk. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya direkomendasikan untuk dilengkapi dengan pendampingan berkelanjutan, pelatihan lanjutan terkait pengemasan dan pemasaran produk, serta evaluasi jangka panjang untuk menilai keberlanjutan keterampilan yang diperoleh dan potensi pengembangannya sebagai kegiatan ekonomi produktif di tingkat rumah tangga.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Desa Kiusili. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Timor atas dukungan dana dan fasilitas yang memungkinkan pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari barang bekas dapat terlaksana dengan baik. Kami juga berterima kasih kepada Pemerintah Desa Kiusili, para ibu peserta pelatihan, serta semua pihak yang telah

memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi positif, sehingga kegiatan ini berhasil memberdayakan masyarakat dan menghasilkan produk kerajinan yang bernilai ekonomi.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Kontribusi penulis dalam kegiatan ini dapat dijelaskan sebagai berikut. SSM, MPB, dan EL melakukan survei kepada mitra untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada serta merumuskan solusi yang menjadi dasar pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Selain itu, SSM bertanggung jawab menyusun proposal yang diajukan ke LPPM Unimor serta melakukan revisi naskah. Sementara itu, MPB dan EL berkoordinasi dengan pihak mitra terkait kesiapan dan jadwal pelaksanaan program, serta memastikan kegiatan berlangsung lancar sehingga seluruh peserta dapat memahami dan mempraktikkan pembuatan kerajinan tangan dari barang bekas dengan baik.

Referensi

- Asdar, H., Hidayah, N., Hardiyanti, Heriyanti, & Anto, R. (2021). Pemanfaatan barang bekas sebagai bahan baku produk kerajinan bernilai ekonomi dalam berwirausaha. *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 1(4), 500–503.
- Chambers, R. (2014). *Into the unknown: Explorations in development practice*. Practical Action Publishing.
- Ghisellini, P., Cialani, C., & Ulgiati, S. (2016). A review on circular economy: The expected transition to a balanced interplay of environmental and economic systems. *Journal of Cleaner Production*, 114, 11–32. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.09.007>
- Hadi, A. P. (2020). *Pemberdayaan masyarakat: Konsep, teori, dan aplikasi*. Rajawali Pers.
- Hidayat, R., & Lestari, S. (2022). Pelatihan pemanfaatan barang bekas menjadi kerajinan tangan untuk meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 145–152.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Mutiara, S., Nurlaila, S., & Azima, M. F. (2022). Pelatihan pembuatan kerajinan tangan dari barang bekas pada ibu-ibu pengajian Desa Danau Kabupaten Pringsewu. *Kumawula: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 256–264.
- Nasyita. (2025, February 21). *Pengelolaan sampah di Indonesia*. GoodStats. <https://www.goodstats.id/pengelolaan-sampah>
- Nurhayati, N., Rahmawati, D., & Putri, A. (2020). Pemanfaatan barang bekas sebagai kerajinan tangan bernilai ekonomi bagi masyarakat desa. *Jurnal Dedikasi*, 5(1), 55–62.
- Putra, A. D., Prasetyo, B., & Wulandari, S. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan limbah rumah tangga berbasis ekonomi kreatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 201–209.
- Rahman, A., Sari, P. N., & Kurniawan, D. (2018). Peningkatan nilai ekonomi barang bekas melalui pelatihan kerajinan tangan. *Jurnal Ilmiah Pengabdian*, 4(2), 89–96.
- Riski, A., Fazil, M., & Zarkasyi. (2023). Pemberdayaan ekonomi ibu-ibu PKK melalui pembuatan kerajinan tangan merajut di Desa Hagu Barat Laut, Kota Lhokseumawe. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 2(2), 423–434.
- Sakinah, R. A. (2024, July). *Ancaman lingkungan Indonesia: Jutaan ton sampah tidak terkelola di 2024*. GoodStats.
- Sari, M., & Abdullah, R. (2019). Pelatihan pemanfaatan barang bekas sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 23–30.
- Satria, H., Yuwono, S. D., Sholehurrohman, R., & Aristoteles. (2025). Evaluasi pelatihan keterampilan Microsoft Word melalui observasi langsung dan kuesioner pra-post test. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 4(2), 118–125.
- Setiawan, A. (2021, February 23). *Membenahi tata kelola sampah nasional*. Indonesia.go.id. <https://www.indonesia.go.id>

- Silvia, & Tandos, R. (2022). Pemberdayaan ekonomi ibu-ibu PKK melalui inovasi pembuatan kerajinan tangan rajut di wilayah Kembangan Utara. *Journal of Social Empowerment*, 7(2), 1–12.
- Sholihin, U., & Arida, R. W. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan kerajinan tangan dengan metode demonstrasi dan praktik langsung. *Abdimas Galuh: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1), 45–52.
- Subitmele, S. E., & Tim Redaksi Liputan6. (2024, September 18). *Masalah sampah di Indonesia belum terkendali, hasilkan 69 juta ton setiap tahun*. Liputan6. <https://www.liputan6.com/hot/read/5704909/masalah-sampah-di-indonesia-belum-terkendali-hasilkan-69-juta-ton-setiap-tahun>
- Sumodiningrat, G. (2016). *Pemberdayaan masyarakat dan jaring pengaman sosial*. Gramedia Pustaka Utama.
- Williams, L. (2019). Creative upcycling: Reconnecting people, materials and place. *Journal of Cleaner Production*, 210, 134–142. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.11.084>
- Yuliana, E., Handayani, T., & Saputra, I. (2023). Pelatihan pengolahan limbah plastik menjadi produk kerajinan bernilai ekonomi. *Jurnal Abdimas Mandalika*, 4(1), 78–85.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2018). *Essentials of entrepreneurship and small business management* (9th ed.). Pearson Education.